

## PENDEKATAN SEMIOTIK DALAM ALQURAN SURAT ALQIYAMAH

Eka Nova Ali Vardani

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember

email: [novavardani@gmail.com](mailto:novavardani@gmail.com)

### ABSTRAK

Alquran merupakan sekumpulan simbol yang dahulu digunakan oleh para sahabat untuk merepresentasikan kalam (wahyu) illahi. Dalam Alquran surat Alqiyamah terdapat tanda yang dapat diteliti dengan menggunakan kajian semiotik Peirce. Semiotik Charles Sanders Peirce membagi tanda menurut hubungan representamen (tanda) dengan objeknya (petanda) menjadi: ikon, indeks, dan simbol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Surat Alqiyamah ini menggambarkan suasana yang sangat mengerikan dan menegangkan bagi manusia saat dibangkitkan. Terlihat jelas gambaran perbuatan baik dan buruk manusia. Karena seluruh anggota tubuhnya menjadi saksi atas segala sesuatu yang diperbuatnya. Hasil analisis sebagai berikut. *Pertama*. Dari empat puluh ayat dalam surat Alqiyamah terdapat dua kutipan ikon yang berkaitan dengan Hari Kiamat. *Kedua*. Tanda yang berupa indekslah yang paling banyak ditemukan, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya). Dari empat puluh ayat terdapat tiga puluh tiga kutipan indeks tersebar dalam surat Alqiyamah. *Ketiga*. Dari empat puluh ayat dalam surat Alqiyamah terdapat lima kutipan simbol.

**Kata Kunci:** Surat Alqiyamah, analisis semiotik, ikon, indeks, simbol

### ABSTRACT

Today's Quran is a set of symbols that were used by proponents to represent revelation. In the Al-Quran at *sura* Alqiyamah, there are signs that can be studied by Peirce semiotic studies. Charles Sanders Peirce's semiotic divided the signs based on representamens' relationship (signs) with their object (marker) into: icons, indexes, and symbols. This study used a qualitative approach. The researcher acts as a principal instrument. While the procedure of this study comprises three stages: planning, implementing, and completing stage. *Sura* Alqiyamah describes that atmosphere is terrible and stressful for humans when raised, in Judgement day. It seems clear about the picture of good and bad deeds of man because all parts of his body bear witness to everything he did. The results of analysis are; *First*, of the forty-verses in *sura* Alqiyamah, there are two citations of icons related to judgement day, *Second*, the sign in form of an index is the most commonly found, namely in form of signs showing a causal relationship (in a broad understanding), and of the forty-verses, thirty three citations of indexes dispersed in the Alqiyamah, *Third*, of the forty-verses in *sura* Alqiyamah, there are five citations of symbols.

**Keywords :** *Sura* Alqiyamah , semiotic analysis , icons, indexes , symbols

### 1. PENDAHULUAN

Alquran adalah rahmat terbesar Allah Swt kepada manusia (Hatta, 2011:1). Alquran merupakan wahyu yang disampaikan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantara

malaikat Jibril kemudian ditujukan kepada umat manusia. Dengan menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi pesan-pesan Tuhan kepada manusia, eksistensi Alquran tidak dimungkiri telah menjadi lahan

subur bagi kajian semiotika (Akrom, 2014: 224). Sebab di dalam Alquran terdapat tanda-tanda (ayat-ayat) yang memiliki arti, yang dapat dikaji, dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi. Sebagai diketahui, bahwa Alquran memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda). Tanda dalam Alquran tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: huruf, kata (Arab disebut kalimat), dan kalimat (Arab disebut jumlah), tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda-tanda Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud Alquran adalah serangkain tanda-tanda yang memiliki arti.

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda (Saussure dalam Tinarbuko, 2013:12). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain atas dasar konvensi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Alasan dipilihnya teori Peirce dalam penelitian ini karena berdasarkan fakta dari Zoest bahwa Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika. Menurut pendapat Budiman (2011:4-5) semiotika Peirce bersifat pragmatik, yaitu suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan interprete-

interprete atau para pemakainya. Jadi, semiotika Peirce dipilih karena gagasannya yang lengkap dengan penonjolan pragmatis yang tidak memandang proses *semiosis* secara biner, tetapi triadik. Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, interpretan, dan objek. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan, hubungan pengiriman tanda dan penerimaan tanda yang disebut proses semiosis (Aini, 2013: 2).

Suatu tanda dalam semiotika baru dapat dipahami maknanya dengan baik bila tanda tersebut dibahasakan lewat komunikasi (Ghaffar, 2014: 3). Dengan demikian, maka semiotika adalah ilmu yang mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti yang dapat dipahami.

Pemilihan surat Alqiyamah menurut peneliti merupakan kisah yang menarik untuk dikaji dengan pendekatan semiotika. Dalam surat Alqiyamah, terdapat ikon, indeks, dan simbol yang merupakan bagian dari semiotik. Sebagai contoh misalnya pada ayat pertama surat ini yang sangat menyentak "*Aku bersumpah demi hari kiamat*" (2/QS.75:1). Pada ayat ini Allah menggunakan "*la nafi lil qasam*" yaitu menguatkan sumpah dengan cara menafikannya. Tujuannya untuk *meng-counter* pengingkaran orang-orang kafir. Dalam ayat ini terdapat indeks berupa mengapa Allah perlu bersumpah. Hal ini menunjukkan

betapa pentingnya hari kiamat. Hari kebangkitan yang pasti terjadi itu masih saja banyak yang mengingkarinya. Dan pada hari kebangkitan itu nantinya semua manusia akan menyesali dirinya.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol dalam Alquran surat Alqiyamah dengan menggunakan pendekatan semiotik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis tanda/kode semiotik dalam Alquran surat Alqiyamah, kemudian mencari terjemahannya. Masing-masing terjemahannya akan diklasifikasi berdasarkan tanda semiotik yaitu ikon, indeks, dan simbol dan memasukkannya ke dalam tabel data, lalu melakukan analisis terhadap data sesuai dengan klasifikasi tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: 1) Tahap perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan, dan 3) Tahap penyelesaian. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi.

Analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Reakan, 2008:34) membagi tiga tahap yang dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) pereduksian data, (2) penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan.

Teknik pengecekan keabsahan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2014: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam penelitian ini berupa kegiatan sebagai berikut.

- 1) Membaca berulang-ulang Alquran terjemahan surat Alqiyamah dan menelaahnya berdasarkan konsep yang ada untuk memperoleh data ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotik Peirce.
- 2) Membandingkan hasil pengumpulan data dengan teks aslinya.
- 3) Diadakan pengecekan ulang dengan pengalaman peneliti setelah memahami ikon, indeks, dan simbol berdasarkan pendekatan semiotik Peirce.
- 4) Mengadakan perbandingan antara hasil penjarangan data yang dilakukan peneliti dengan hasil diskusi teman sejawat.
- 5) Mendiskusikan dengan teman sejawat tentang kesahihan data ikon, indeks, dan simbol

berdasarkan pendekatan semiotik Peirce.

### 3. PEMBAHASAN

#### A. Ikon dalam Surat Alqiyamah

Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” di antara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada lukisan atau foto saja, melainkan juga ekspresi-ekspresi semacam grafik-grafik, skema-skema, peta geografis, persamaan matematis, bahkan metafora (Budiman, 2011:78).

Dari empat puluh ayat dalam surat Alqiyamah yang telah dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik terdapat dua kutipan ikon yang mengandung semiotik Pierce yaitu ikon yang berkaitan dengan Hari Kiamat sebagai penanda peristiwa dimana alam semesta beserta isinya hancur luluh yang membunuh semua makhluk di dalamnya tanpa terkecuali. Karena itu hendaklah manusia bersiap-siap menghadapinya dengan beriman dan mengerjakan amal saleh, karena hari kiamat merupakan hari pembalasan amal. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku bersumpah dengan Hari Kiamat (1/Q.S:75/1)

Ikon Hari Kiamat sebagai penanda alam semesta beserta isinya hancur luluh yang membunuh semua makhluk

di dalamnya. Dalam kutipan ayat di atas menggambarkan Allah Swt menyatakan dengan tegas bahwa hari kiamat itu pasti datang. Pada ayat ini Allah Swt menguatkan sumpah dengan cara menafikannya. Tujuannya untuk mengcounter pengingkaran orang-orang kafir.

Dia bertanya, “Kapanakah Hari Kiamat itu?” (1/Q.S:75/6)

Dalam kutipan ayat di atas menggambarkan sikap orang keras kepala. Pertanyaan ini muncul sebagai tanda terlalu jauhnya jangkauan Hari Kiamat itu dalam pikiran si penanya dan menunjukkan ketidakpercayaan akan terjadinya Hari Kiamat.

#### B. Indeks dalam Surat Alqiyamah

Endraswara menyatakan indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan; misalnya asap sebagai tanda adanya api (2013:41).

Dalam Alquran surat Alqiyamah terdapat tiga puluh tiga kutipan ayat yang mengandung indeks yang telah dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik Pierce yaitu diantaranya sebagai berikut.

Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri) (2/Q.S:75/2)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks menyesali. Menyesali dalam

ayat ini menunjukkan pada hari kebangkitan itu nantinya semua manusia akan menyesali dirinya. Jika ia telah berbuat baik, maka ia menyesal mengapa tak menambah amal baiknya. Apalagi jika ia berlaku buruk, ia akan sangat menyesal. Karena semua kebenaran saat itu benar-benar terungkap pada Hari Kiamat.

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? (2/Q.S:75/3)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya. Mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya dalam ayat ini menunjukkan apakah manusia mengerti bahwa tulangnya yang telah hancur di dalam kubur, setelah berserakan di tempat yang terpisah-pisah tidak dapat dikumpulkan Allah Swt kembali. Ayat yang diungkapkan dengan nada pertanyaan ini mengandung makna agar manusia memikirkan persoalan mati dan adanya hari berbangkit itu secara serius. Kelak akan Allah Swt susun lagi bagian-bagian tubuhnya hingga sempurna.

(Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna (2/Q.S:75/4)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks menyusun (kembali) jari-jemari manusia dengan sempurna. Menyusun (kembali) jari-jemari manusia dengan

sempurna dalam ayat ini menunjukkan untuk menghilangkan keragu-raguan itu, Allah Swt menegaskan sebenarnya Dia berkuasa menyusun (kembali) jari-jemari manusia dengan sempurna. Bahkan Allah Swt sanggup mengumpulkan dan menyusun kembali bagian-bagian tubuh yang hancur sekalipun itu adalah bagian yang terkecil seperti jari-jemari yang begitu banyak ruas dan bukannya. Seandainya Allah Swt tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang sempurna, tentu tidak mungkin Dia menyusunnya.

Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus (2/Q.S:75/5)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks berbuat maksiat terus menerus. Dalam ayat ini menunjukkan manusia itu hendak berbuat maksiat terus menerus. Sesungguhnya tidak ada manusia yang tidak mengenal kekuasaan Tuhannya, untuk menghidupkan dan menyusun tulang belulang orang yang sudah mati. Akan tetapi mereka masih ingin bergelimang dengan berbagai laku perbuatan maksiat terus menerus, kemudian menunda-nunda tobat atau menghindari diri dari padanya. Orang seperti ini ingin hidup bebas seperti binatang. Tidak suka terhalang mengerjakan apa saja karena teguran akal sehat atau larangan agama yang sanggup mengekang keinginannya.

Lalu matahari dan bulan dikumpulkan (2/Q.S:75/9)

Pada kutipan ayat tersebut terdapat indeks matahari dan bulan dikumpulkan. Dalam ayat ini menunjukkan matahari dan bulan saling bertemu, sudah kacau-balau. Keduanya terbit dan terbenam pada tempat yang sama, menyebabkan gelapnya suasana alam semesta ini. Padahal keadaan begitu tidak pernah terjadi, masing-masing berada dalam posisi yang telah ditentukan Allah Swt.

Pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat berlari?" (2/Q.S:75/10)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks ke mana tempat berlari. Dalam ayat ini menunjukkan setiap orang berusaha mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Manusia yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir, karena pada saat itu orang-orang mukmin tidak ada yang menyaksikan kedatangan Hari Kiamat itu.

Tidak! Tidak ada tempat berlindung! (2/Q.S:75/11)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks tidak ada tempat berlindung. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa sekali-kali tidak ada tempat berlindung. Tidak ada suatu perlindungan pun yang mungkin menyelamatkan mereka dari siksaan Allah Swt. Tidak ada benteng maupun bukit atau senjata yang dapat dipergunakan. Tidak juga ditemukan persembunyian yang benar-benar bisa dijadikan tempat berlindung.

Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu (2/Q.S:75/12)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks hanya kepada Tuhanmu tempat kembali. Dalam ayat ini menunjukkan keadaan yang sebenarnya dan ke mana manusia hendak dikumpulkan. Hanya kepada Allah Swt sajalah di hari itu tempat manusia kembali. Di tempat yang celaka penuh kesengsaraan atau di tempat yang penuh nikmat penuh kebahagiaan. Semuanya tergantung kepada kehendak Allah Swt, karena Dia penguasa tunggal di hari itu. Semua manusia kembali kepada Allah Swt tanpa kecuali. Ke sanalah tujuan perjalanan hidup yang terakhir.

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya (2/Q.S:75/13)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Dalam ayat ini menunjukkan kepada manusia diceritakan ketika telah tiba waktunya menghisab dan menimbang amalannya. Semua akan dibeberkan dengan jelas, mana perbuatan baik yang telah dikerjakan dan mana yang seharusnya dikerjakan tapi tidak sempat lagi dilaksanakannya. Demikian pula mana yang semestinya dahulu diperbuat guna menghindarkan diri dari azab Allah Swt dan mencapai pahala-Nya. Pada kutipan ayat ini,

yang diceritakan tidak hanya sekadar perbuatan buruk dan baik seseorang menjelang dia meninggal dunia, tetapi juga segala karya, pikiran dan kebiasaannya.

Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri (2/Q.S:75/14)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa diri manusia itu sendiri menjadi saksi, sehingga tidak perlu orang lain menceritakan kepadanya karena semua bagian tubuhnya menjadi saksi atas segala yang telah dikerjakannya, dengan jujur tanpa berbohong lagi. Mana yang berbuat jahat kena siksaan dan tak bisa menghindarinya. Demikianlah pendengaran, penglihatan, kaki, tangan dan semuanya membeberkan segala yang telah dikerjakannya. Akan tetapi manusia tetap saja ingin mengajukan berbagai alasan untuk menentang keputusan Allah Swt.

Dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya (2/Q.S:75/15)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa biarpun manusia berusaha mengajukan berbagai alasan guna menutupi segala kesalahannya, menyembunyikan segala perbuatannya yang jelek, namun pendengaran, penglihatan, kaki, tangan itu angkat

bicara menjadi saksi atas apa yang telah mereka lakukan.

Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dalam) dan membacakannya (2/Q.S:75/17)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks kami yang akan mengumpulkannya (di dalam) dan membacakannya. Dalam ayat ini menunjukkan Allahlah yang bertanggung jawab bagaimana supaya Alquran itu tersimpan dengan baik dalam dada atau ingatan Nabi Muhammad Saw, dan memantapkannya dalam kalbunya. Allah pula yang memberikan bimbingan kepada Nabi Muhammad Saw bagaimana cara membaca ayat itu dengan sempurna dan teratur, sehingga Nabi Muhammad Saw hafal dan tidak lupa selama-lamanya.

Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (2/Q.S:75/18)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Dalam ayat ini menunjukkan pada saat Alquran dibacakan oleh malaikat Jibril, hendaklah nabi Muhammad Saw diam dan mendengarkan bacaannya. Apabila telah selesai dibacakan kepada Nabi Muhammad Saw ayat-ayat Allah hendaklah ia segera mengamalkan hukum-hukum dan syariat-syariatnya.

Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya (2/Q.S:75/19)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya. Dalam ayat ini menjelaskan setelah Jibril selesai membacakan Alquran itu kepada Nabi Muhammad Saw, maka Allah langsung memberikan penjelasan kepada beliau melalui ilham-ilham yang Allah tanamkan ke dalam dada Nabi Saw, sehingga pengertian ayat ini secara sempurna sebagaimana yang dikehendaki Allah dapat diketahui Nabi Saw. Allah pula yang menyampaikan kepada Nabi segala rahasia, hukum-hukum dan pengetahuan Alquran itu secara sempurna. Sehingga dengan begitu tidak dapat diragukan sedikitpun bahwa sesungguhnya Alquran itu dari sisi Allah Swt.

Tidak! Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia (2/Q.S:75/20)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks Bahkan kamu mencintai kehidupan dunia. Dalam ayat ini menunjukkan Allah Swt kembali mencela kehidupan orang musyrik yang sangat mencintai dunia. Allah menyerukan, sekali-kali jangan. Sesungguhnya manusia mencintai kehidupan dunia dan meninggalkan kehidupan akhirat. Dengan ayat ini dapat disimpulkan bahwa mencintai kehidupan adalah salah satu tanda watak manusia seluruhnya. Memang sebagian mengharapakan kebahagiaan

akhirat, namun yang mencintai hidup dunia serta mendustai adanya hari berbangkit jauh lebih besar jumlahnya.

Dan mengabaikan (kehidupan) akhirat (2/Q.S:75/21)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks mengabaikan (kehidupan) akhirat. Dalam ayat ini menunjukkan sesungguhnya yang mendorong manusia mendustakan hari kiamat, menentang wahyu kebenaran dan Alquran yang mulia yang diturunkan Allah Swt kepada Rasul-Nya tidak lain karena tujuan mereka hanyalah kehidupan dunia yang segera dan mereka sama sekali melupakan kehidupan akhirat.

Memandang Tuhannya (2/Q.S:75/23)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks Memandang Tuhannya. Dalam ayat ini menunjukkan mereka merasakan nikmat melihat Allah Swt yang tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Ketika mereka melihatnya, maka mereka lupa terhadap semua kenikmatan dan mereka mendapatkan kenikmatan dan kegembiraan yang tidak dapat diungkapkan oleh lisan, wajah mereka pun semakin berseri dan bertambah indah.

Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat (2/Q.S:75/25)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks ditimpakan kepadanya



malapetaka yang sangat dahsyat. Dalam ayat ini menunjukkan setidaknya tanda-tanda kemurkaan Allah telah mereka lihat. Mereka bisa merasakannya sebelum Allah benar-benar timpakan kepada mereka azab-Nya. Dan hari itu semua penyesalan menjadi tidak berguna. Sebagaimana pada kekuasaan-Nya terdapat tanda-tanda, demikian pula pada makhluk ciptaan-Nya, Allah berikan tanda padanya agar ia mau mengingat Allah. Demikian halnya menjelang kematian Allah tak jarang memberikan tanda pada kita. Saat kita sakit, semestinya kita segera menyadarinya bahwa Allah mengirimkan sebuah tanda agar kita lebih siap lagi. Saat melihat atau mendengar kabar tentang kematian, itu juga sebuah tanda. Baik dia beriman pada Allah atau pun mengingkarinya

Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan (2/Q.S:75/26)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt menasehati hamba-hamba-Nya dengan menyebutkan keadaan orang yang dijemput kematian, dan bahwa apabila ruh telah sampai di kerongkongan, maka penderitaan semakin berat dan dicarilah segala cara dan sebab untuk menyembuhkan dan mengistirahatkannya.

Dan dikatakan (kepadanya), "Siapa yang dapat

menyembuhkannya?"  
(2/Q.S:75/27)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks. Dalam ayat ini mengacu pada suatu pertanyaan, dan jawabannya harus memiliki kiat-kiat dalam segala hal, pemecahan masalah, ahli, spesialis, berpengetahuan luas tidak terbatas, sebagai mediator kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia) (2/Q.S:75/28)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks waktu perpisahan (dengan dunia). Dalam ayat ini menunjukkan saat sakaratul maut dihadapinya ia benar-benar tak memiliki daya apapun. Yang ia tahu bahwa saat perpisahan dengan segala yang dicintainya akan segera terjadi. Semua sangkaannya akan menjadi sia-sia. Hari yang ia takuti akan segera datang. Saat yang paling ia benci akan menyambanginya. Segala keangkuhan dan kekuasaannya, juga uangnya tak akan mampu menggantikan suasana ketakutan itu sirna dan menjauhinya.

Dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). (2/Q.S:75/29)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan). Dalam ayat ini menunjukkan ia benar-benar menggigil ketakutan, dua betisnya pun mengatup. Tergambar di depannya segala bentuk kengerian dan

kesendirian yang akan dijumpainya. Mereka seolah lupa bahwa ini semua merupakan implikasi dan dampak dari apa yang mereka perbuat di dunia.

Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. (2/Q.S:75/30)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks pada hari itu kamu dihalau. Dalam ayat ini menjelaskan bahwa kembalikanlah jasad hamba Allah ke tanah, karena Allah menciptakan mereka dari tanah dan kepadanya mereka kembali.

Karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Alquran dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat. (2/Q.S:75/31)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks karena dia (dahulu) tidak mau membenarkan (Alquran dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan shalat. Dalam ayat ini menunjukkan keadaan orang kafir yang ketika di dunia mendustakan perkara yang hak dan berpaling dari mengamalkannya, maka tidak ada kebaikan dalam dirinya lahir dan batinnya. Termasuk Al-Quran, wahyu Allah yang dimandatkan padanya untuk disampaikan isi dan redaksinya secara utuh kepada umatnya. Mereka tidak mengerjakan shalat, dan ini merupakan simbol keengganan untuk menundukkan hati kepada Allah. Sebuah simbol keangkuhan, simbol kesombongan yang sangat dimurkai oleh Allah, karena kebesaran hanya milik-Nya.

Tetapi justru dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). (2/Q.S:75/32)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran). Dalam ayat ini menunjukkan mendustakan Rasul berarti tidak menerima segala hal yang dibawa olehnya. *Berpaling dari kebenaran karena ego dan gengsinya.* Sebagai akibat ia tak mau lagi mendengarkan nasihat dan masukan konstruktif. Ia abaikan kebenaran. Ia palingkan dirinya menjauhi kebenaran, demi gengsi dan egonya, apalagi jika kebenaran itu datang dari orang yang tidak disukainya atau karena ancaman popularitasnya atau karena takut kehilangan pengaruh di tengah masyarakat.

Kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. (2/Q.S:75/33)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks dia pergi kepada keluarganya dengan sombong. Dalam ayat ini menunjukkan Allah menggambarkan manusia berlaku sombong di depan keluarganya. Jika ia sudah berani berlaku sombong dan angkuh di depan keluarganya apalagi di depan orang lain. Sebaiknya ia bela dan sayangi keluarganya. Ia tunjukkan keramahan, cinta dan keteduhan. Namun yang terjadi justru sebaliknya, ia berinteraksi dengan kasar dan keras demi menunjukkan keangkuhannya.

Celakalah kamu! Maka celakalah! (2/Q.S:75/34)  
 Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah! (2/Q.S:75/35)

Pada dua kutipan ayat di atas terdapat indeks celakalah kamu (manusia). Dalam ayat ini menunjukkan jatuhnya vonis celaka terhadap mereka dan apa yang mereka lakukan. Kutukan ini diulang sampai empat kali. Sekali saat ia merenggang nyawa menghadapi kematian. Kedua, saat ia berada dalam kesendirian tanpa daya mendapatkan siksa kubur. Ketiga, saat ia dibangkitkan setelah hari kehancuran. Keempat kalinya, saat vonis terakhir benar-benar ia terima. Mendekam dalam kekekalan di neraka jahanam. Sepanjang masa yang hanya Allah saja tahu takarannya.

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?  
 (2/Q.S:75/36)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Dalam ayat ini menunjukkan manusia lupa, bahwa ia diciptakan dengan misi memakmurkan bumi Allah dan membawa misi penghambaan yang benar pada Allah semata, semua itu ada pertanggungjawabannya kelak di hadapan Allah. Sebagaimana ia diperintahkan untuk beribadah dan dilarang untuk membangkang serta mendustakan agama-Nya, maka semua ada saatnya manusia diganjar

atas perbuatannya. Tentunya sebelum itu ia akan diminta terlebih dahulu tanggung jawab atas amal-amalnya.

Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). (2/Q.S:75/37)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia secara keadaan alami membutuhkan satu sama lain, tidak bisa dipungkiri bahwa seorang lelaki membutuhkan seorang wanita untuk menemani dan melanjutkan keturunan. Namun harus diakui bahwa seorang wanita (isteri) tidak boleh berlaku angkuh terhadap suaminya (lelaki), karena sesungguhnya manusia pertama kali yang diciptakan oleh Allah Swt adalah seorang lelaki dan daripadanya diciptakan pasangannya.

Kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya.  
 (2/Q.S:75/38)

Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan. (2/Q.S:75/39)

Pada dua kutipan ayat di atas terdapat indeks tahapan kejadian manusia. Dalam ayat ini menunjukkan tahapan kejadian manusia. Bila dikaji lebih lanjut ayat ini mengandung pengertian sesungguhnya semua berawal dari satu hal (nutfah) yang menjadi dua bagian (lelaki dan wanita) bukan sebaliknya. Terlebih lagi masing-

masing mempunyai keinginan sendiri sehingga dapat melalaikan Allah Swt sebagai sang pencipta.

Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?. (2/Q.S:75/40)

Pada kutipan ayat di atas terdapat indeks (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?. Dalam ayat ini menunjukkan bahwa manusia sepatutnya mematikan jiwanya dari hal-hal yang bersifat keduniawian yang lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat. Seandainya ia mengetahui pahalanya tentu ia tidak akan menyia-nyiakan kehidupan akhirat dan tetap berjuang untuk meraihnya. Sesungguhnya menghidupkan orang mati bukanlah pekerjaan yang sulit bagi Allah Swt. Akan tetapi Allah juga berkuasa untuk menghidupkan hati orang-orang yang telah mati dari meyakini akhirat.

### C. Simbol dalam Surat Alqiyamah

Menurut pendapat Wibowo (2013:18) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat.

Dalam Alquran surat Alqiyamah terdapat lima kutipan ayat yang mengandung simbol yang telah dianalisis berdasarkan pendekatan semiotik Pierce yaitu diantaranya sebagai berikut.

Maka apabila mata terbelalak (ketakutan). (3/Q.S:75/7)

Simbol mata terbelalak (ketakutan) berupa simbol kecemasan. Berdasarkan temuan penelitian, mata terbelalak (ketakutan) dalam ayat ini ditandai oleh ngeri menyaksikan pemandangan di hari kiamat, mata mereka terbelalak ke sana kemari tidak menentu karena dicekam oleh rasa takut yang hebat.

Dan bulan pun telah hilang cahayanya. (3/Q.S:75/8)

Simbol hilang cahayanya berupa simbol sinarnya lenyap. Berdasarkan temuan penelitian, menggambarkan hilangnya cahaya bulan selamalamanya, bukan seperti keadaan waktu gerhana bulan yang hanya berlangsung sebentar saja. Artinya sinarnya lenyap.

Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Alquran) karena hendak cepat-cepat (menguasainya). (3/Q.S:75/16)

Simbol gerakkan lidahmu berupa simbol terlalu cepat untuk membaca Alquran. Berdasarkan temuan penelitian, menggambarkan Allah melarang Nabi Muhammad Saw menggerakkan lidahnya untuk membaca Alquran karena hendak cepat-cepat menguasainya. Artinya Rasulullah Saw menggerak-gerakkan bibirnya ketika wahyu diturunkan. Menghafal ayat-ayat itu mula-mulanya terlalu berat bagi beliau. Itulah sebabnya ketika Jibril menyampaikan

wahyu itu Rasulullah Saw segera saja mengikuti dengan gerakan lidah dan bibirnya karena takut luput dari ingatan, padahal Jibril belum selesai membaca.

Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. (3/Q.S:75/22)

Simbol berseri-seri berupa simbol bahagia. Berdasarkan temuan penelitian, berseri-seri dalam ayat ini menggambarkan orang yang beriman. Hari pertemuan dengan Tuhan-Nya adalah hari penantian yang sangat membahagiakan. Hari yang sempurna bagi orang-orang yang beriman. Karena mereka bisa melihat dan bertemu langsung dengan Allah. Tanpa ada hijab dan penghalang sedikit pun. Karena itu orang beriman tidak pernah takut mati justru ia sangat mencintai kematian.

Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram. (3/Q.S:75/24)

Simbol muram berupa simbol sedih. Berdasarkan temuan penelitian, muram dalam ayat ini menggambarkan kebalikan apa yang dialami oleh orang-orang yang mengingkari hari kiamat. Setidaknya tanda-tanda kemurkaan Allah telah mereka lihat. Mereka bisa merasakannya sebelum Allah benar-benar timpakan kepada mereka azab-Nya. Dan hari itu semua penyesalan menjadi tidak berguna. Begitulah penampilan wajah orang-orang durhaka kelak di hari kiamat,

bermuram durja, dan warna wajah mereka berubah menjadi muram.

#### 4. SIMPULAN

Ditemukan ikon, indeks dan simbol dalam surat Alqiyamah dengan menggunakan pendekatan semiotik Pierce. Ikon, indeks dan simbol dapat menjadi salah cara dalam memahami ayat Alquran. Indeks adalah tanda yang paling banyak ditemukan, yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Alfiah Nurul. 2013. *Analisis Semiotik Terhadap Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Nosi, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2013. Online.[www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/08/2-ALFIAN-NUR-AINI-80-86-pdf](http://www.pbindoppsunisma.com/wp-content/uploads/2013/08/2-ALFIAN-NUR-AINI-80-86-pdf)
- Akrom, Muhammad. 2014. Analisis Ketampanan Nabi Yusuf Dalam Perspektif Semiotika Alquran. *Arabiyat*, Vol. I, No. 2, Desember 2014. Online. [Journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/1141](http://Journal.uinjkt.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/1141)
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Jakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Ghaffar, Abdul. 2014. Semiotika dalam Tafsir Alquran. *Tajdid*, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2014. Online. [E-journal.iainjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/652/600](http://E-journal.iainjambi.ac.id/index.php/tajdid/article/download/652/600)
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Quran Per Kata*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wibowo, Wahyu Seto Indiwana. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.